

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel**

##### **3.1.1 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan objek yang menjadi fokus utama yang akan diamati, dipelajari, diukur, dan dianalisis dalam sebuah penelitian. Dilansir dari [info.populix.co](http://info.populix.co), unit analisis merupakan sebuah objek atau suatu unit yang akan dipelajari serta unit ini akan menentukan jenis data apa yang akan dikumpulkan serta cara analisisnya. Unit analisis dikenal juga sebagai sebuah elemen yang merupakan unit pembentuk populasi, dapat berupa individu, kelompok, perusahaan, lembaga, instansi, atau data lainnya (Purwohedhi, 2022:99). Pada penelitian ini, unit analisis atau objek penelitian adalah pengadaan barang/jasa (X1), reformasi birokrasi (X2), akuntabilitas publik (X3), sistem pengendalian intern pemerintah (X4), dan Penyerapan Anggaran (Y) dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data Kementerian/Lembaga Negara di Indonesia.

##### **3.1.2 Populasi**

Populasi dalam penelitian merupakan sekumpulan individu, kelompok, instansi, objek, maupun elemen lain dengan kriteria tertentu yang menjadi minat peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Populasi merupakan keseluruhan data terkait yang tersedia untuk melakukan penelitian (Purwohedhi, 2022:99). Dalam penelitian kuantitatif, populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri

atas objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan dianalisis oleh peneliti (Yakin, 2023:76). Dengan kata lain, populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data untuk mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Kementerian/Lembaga Negara di Indonesia pada Kabinet Indonesia Maju tahun 2023.

### 3.1.3 Sampel

Sampel merupakan Sebagian dari populasi dengan karakteristik tertentu yang dijadikan perwakilan untuk dianalisis dalam sebuah penelitian. Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan dijadikan sebagai data dalam penelitian (Purwohedi, 2022:99). Apabila populasi dalam sebuah penelitian terlalu besar dan tidak memungkinkan untuk dipelajari secara keseluruhan oleh peneliti karena keterbatasan tertentu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dengan kriteria tertentu yang dapat mewakili populasi (Abdullah et al., 2021:80-81). Sampel yang baik harus dapat benar-benar mewakili populasi yang diteliti.

Sampel dalam penelitian dapat diambil menggunakan teknik pengambilan yang biasa disebut sebagai *sampling technique*. Teknik pengambilan sampel terbagi menjadi dua metode, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling* (Purwohedi, 2022:100). *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana masing-masing entitas dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Sedangkan, *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana setiap entitas pada populasi

memiliki kesempatan yang berbeda untuk menjadi sampel penelitian. *Non-probability sampling* terdiri atas beberapa teknik, yaitu *convenience sampling*, *purposive sampling*, *quota sampling*, dan *snow-ball sampling*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel melalui *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel menggunakan penentuan identitas tertentu yang cocok dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Lenaini, 2021). Adapun dalam penelitian ini kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jumlah Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah Populasi	84
Jumlah Kementerian/Lembaga yang tidak menyediakan publikasi laporan keuangan	(5)
Jumlah Kementerian/Lembaga yang tidak terdapat pada penilaian LKPP, KemenpanRB, dan BPKP	(18)
<b>Jumlah sampel</b>	<b>61</b>

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2025)

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ialah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data pada penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, melainkan dari sumber lain yang telah mengungkapkan sebelumnya (Jabnabillah et al., 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengambil data dari laporan keuangan masing-masing Kementerian/Lembaga Negara, nilai maturitas Unit Kerja Pengadaan Barang/Jasa (UKPBJ), dan laporan akuntabilitas kinerja instansi

pemerintahan yang dipublikasikan oleh situs resmi Pengelola Informasi dan dokumen resmi pada setiap Kementerian/Lembaga Negara di Indonesia untuk periode 2023. Dokumentasi merupakan metode pengambilan data melalui penelusuran data historis atau data yang telah tersaji, sehingga data tersebut perlu diseleksi berdasarkan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2017). Maka dari itu, data sekunder yang akan diolah dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi melalui cara mengambil data dari suatu laporan keuangan dan laporan kinerja yang telah dipublikasikan.

### **3.3 Operasional Variabel**

#### **3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

##### **3.3.1.1 Penyerapan Anggaran**

Penyerapan anggaran merupakan perbandingan antara realisasi anggaran belanja terhadap perencanaan anggaran pada suatu satuan kerja. Nilai penyerapan anggaran dapat diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dalam Laporan Keuangan (LK) masing-masing Kementerian/Lembaga Negara Indonesia. Dalam penelitian ini, indikator penilaian untuk variabel penyerapan anggaran mengikuti PMK No.62 Tahun 2023 tentang Perencanaan Anggaran, Pelaksanaan Anggaran, serta Akuntansi dan Pelaporan Keuangan yaitu dengan rumus :

$$\text{Penyerapan Anggaran} = \frac{\text{Realisasi Anggaran}}{\text{Pagu Anggaran}} \times 100\%$$

##### **3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

### 3.3.2.1 Pengadaan Barang/Jasa

Pengadaan Barang/Jasa adalah serangkaian proses pemenuhan kebutuhan barang/jasa dalam sebuah satuan kerja. Dalam penelitian ini, indikator pengukuran pengadaan barang/jasa yang digunakan diperoleh dari nilai maturitas UKPBJ. Nilai tersebut memuat hasil evaluasi dari pelaksanaan pengadaan barang/jasa dari masing-masing Kementerian/Lembaga di Indonesia yang mengukur kesiapan dan kapabilitas sistem serta proses pengadaan barang/jasanya. Hal ini telah dimuat dalam Peraturan awal LKPP No.10 Tahun 2021 yang menjelaskan mengenai model kematangan UKPBJ untuk meningkatkan kapabilitas dan sebagai instrumen pengukuran dalam melaksanakan pengelolaan kelembagaan UKPBJ. Penilaian UKPBJ direfleksikan pada tingkatan level proaktif dengan rentang nilai 0 – 9.

**Tabel 3.2 Nilai Level Maturitas UKPBJ**

<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
9	Sangat Memuaskan
8	Memuaskan
7	Sangat Baik
6	Cukup Baik
5	Baik
4	Cukup
3	Rendah
2	Cukup Rendah
1	Sangat Rendah
0	Sangat Amat Rendah

*Sumber : Peraturan LKPP No.10 Tahun 2021*

### 3.3.2.2 Reformasi Birokrasi

Reformasi birokrasi adalah upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pada lingkungan birokrasi. Sesuai dengan Peraturan Menteri PANRB No.25 Tahun 2020, reformasi birokrasi dilaksanakan untuk menciptakan

sebuah pembaharuan pada sistem penyelenggaraan pemerintahan. Dalam penelitian ini, indikator pengukuran reformasi birokrasi yang digunakan adalah nilai hasil evaluasi reformasi birokrasi. Pengukuran nilai hasil evaluasi reformasi birokrasi Kementerian/Lembaga di Indonesia telah diatur dalam PermenPANRB No.26 Tahun 2020 tentang Pedoman Evaluasi Pelaksanaan Reformasi Birokrasi. Nilai evaluasi reformasi birokrasi tersebut dikategorikan menjadi 8 kelompok yang kemudian dikonversi dalam nilai sebagai berikut :

**Tabel 3.3 Konversi Nilai Evaluasi Reformasi Birokrasi**

<b>Kategori</b>	<b>Predikat</b>	<b>Nilai</b>
AA	Sangat Memuaskan	8
A	Memuaskan	7
A-	Memuaskan dengan catatan	6
BB	Sangat Baik	5
B	Baik	4
CC	Cukup	3
C	Kurang	2
D	Sangat Kurang	1

*Sumber : Diolah oleh Peneliti dari LAKIP Kementerian PANRB Tahun 2023*

### **3.3.2.3 Akuntabilitas Publik**

Akuntabilitas publik pada Kementerian/Lembaga merupakan pertanggung-jawaban atas segala aktivitas dan kegiatan instansi tersebut terhadap publik atau masyarakat. Pada penelitian ini, indikator pengukuran akuntabilitas publik diambil dari nilai akuntabilitas kinerja pemerintah yang terdiri atas nilai hasil evaluasi pelayanan publik dan Nilai Hasil Evaluasi SPBE. Penilaian tersebut sebagai pengukuran akuntabilitas telah diatur dalam PermenPANRB No.29 Tahun 2022

tentang Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pelayanan Publik. Elaborasi kedua nilai tersebut menjadi sebuah penilaian akuntabilitas publik dirumuskan menjadi sebagai berikut :

$$\text{Akuntabilitas Publik} = \frac{\text{Nilai Pelayanan Publik} + \text{Nilai SPBE}}{2}$$

Hasil dari penilaian akuntabilitas publik direfleksikan pada menjadi sebuah nilai indeks dengan rentang nilai 0 – 5. Nilai akuntabilitas dibagi menjadi beberapa kategori penilaian, yaitu :

**Tabel 3.4 Nilai Evaluasi Akuntabilitas Publik**

Nilai	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Kurang
1	Sangat Kurang
0	Gagal

*Sumber : Diolah oleh Peneliti dari LAKIP  
Kementerian PANRB Tahun 2023*

#### 3.3.2.4 Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)

Sistem pengendalian intern pemerintah merupakan sebuah sistem untuk menilai dan memastikan bahwa pengelolaan keuangan dan tata kelola organisasi pemerintah telah dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dengan adanya sistem pengendalian ini, pemerintah diharapkan dapat melakukan pengawasan secara menyeluruh terkait pencapaian aktivitas dan kegiatan yang dijalankan. Pada penelitian ini, indikator penilaian yang digunakan untuk mengukur SPIP adalah nilai maturitas SPIP sesuai dengan Peraturan BPKP No.5 Tahun 2021 tentang Penilaian Maturitas Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Penilaian tersebut dilakukan dengan pengisian pencapaian disertai dengan data dukung yang dimiliki.

Hasil dari penilaian sistem pengendalian intern pemerintah dikategorikan menjadi 5 tingkatan, yaitu :

**Tabel 3.5 Nilai Maturitas SPIP**

<b>Tingkatan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
Level 5	Optimum	5
Level 4	Terkelola dan Terukur	4
Level 3	Cukup Baik	3
Level 2	Kurang	2
Level 1	Sangat Kurang	1

*Sumber : Diolah oleh Peneliti dari LAKIP BPKP Tahun 2023*

### 3.4 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka atau numerik dan akan diolah serta dianalisis menggunakan perhitungan yang sistematis. Metode pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Eviews 9.0* dengan teknik analisis data berupa model regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Data *cross section* yang dimaksud adalah 84 Kementerian Negara/Lembaga yang telah mempublikasikan laporan keuangannya, sedangkan *time series* yang dimaksud adalah periode data, yaitu tahun 2022 dan 2023. Teknik analisis yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen terhadap variabel independent yang diteliti.

### 3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan cara pengumpulan data penelitian yang kemudian akan diolah, dianalisis, dan digambarkan menjadi sebuah penjabaran secara jelas. Analisis ini akan memberikan Gambaran umum yang jelas dan padat mengenai bagaimana pendistribusian dan keterkaitan antara variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Terdapat beberapa ciri penggunaan analisis data deskriptif dalam sebuah penelitian, diantaranya yaitu penyajian lebih banyak menggunakan tabel, grafik, maupun pengukuran statistik. Analisis data deskriptif ini dapat menyajikan data berupa rata-rata, standar deviasi minimum maupun maksimum, dan varian dari variabel-variabel penelitian (Ghozali, 2018). Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengadaan barang/jasa (X1), reformasi birokrasi (X2), akuntabilitas publik (X3), sistem pengendalian intern pemerintah (X4) dan penyerapan anggaran (Y).

### 3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen (prediktor) terhadap satu variabel dependen (Aryani, 2020). Model ini mengasumsikan adanya hubungan linier antara variabel dependen dan masing-masing variabel independen. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika. Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dilakukan menggunakan data pengamatan antar instansi (*cross section*). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial maupun simultan antara satu atau

lebih variabel independent terhadap variabel dependen dengan menggunakan perhitungan dari adanya sejumlah individu dan kurun waktu tertentu (Priyatno, 2023). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kerangka konseptual dan rumusan masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yaitu :

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_0$$

Keterangan :

- Y = Penyerapan anggaran
- $\alpha$  = Konstanta
- X1 = Pengadaan barang/jasa
- X2 = Reformasi birokrasi
- X3 = Akuntabilitas publik
- $\beta$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independent
- $\mu$  = *Error*

#### 3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat masalah-masalah asumsi klasik dalam sebuah model regresi linear (Mardiatmoko, 2020). Uji asumsi klasik ini digunakan untuk menjamin bahwa model regresi yang dianalisis memenuhi kriteria *Bestlinear*, *Unbiased*, dan *Estimator* (BLUE). Uji ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastistas. Keempat uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar regresi linear, sehingga hasil analisis regresi dapat dianggap sesuai.

#### 3.4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam sebuah model regresi terdistribusi secara normal atau tidak (Salama et al., 2019). Normalitas dalam sebuah data dapat diuji dengan membandingkan nilai *Jarque-Berra* (JB) dengan taraf *alpha* sebesar 0,05 (5%). Kriteria pengambilan asumsi atas uji *jarque -berra* adalah :

1. Jika hasil dari JB hitung  $>$  tingkat *alpha*, menunjukkan bahwa data residual terdistribusi dengan normal.
2. Jika hasil dari JB hitung  $<$  tingkat *alpha*, menunjukkan bahwa data residual tidak terdistribusi dengan normal.

#### 3.4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Wardani et al., 2021). Uji multikolinearitas merupakan uji untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas karena data yang baik dalam regresi linear adalah yang tidak memiliki hubungan erat antar variabel bebasnya. Uji ini dilakukan dengan melihat korelasi parsial antar variabel independen dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika hasil dari *centered* VIF  $>$  10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas dalam model yang digunakan.
2. Jika hasil dari *centered* VIF  $<$  10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model yang digunakan.

### 3.4.4.3 Uji Heterokedastistas

Uji heteroskedastistas merupakan sebuah pengujian untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Heteroskedastistas adalah sebuah keadaan dimana terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam pengamatan model regresi (Mardiatmoko, 2020). Untuk mengujinya dilakukan dengan uji *Beurch Pagan Godfrey* yang mana uji ini akan meregresikan variabel independent terhadap nilai *absolute residual*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai *prob. chi-square*  $\geq 0,05$  (5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastistas.
2. Jika nilai *prob. chi-square*  $\leq 0,05$  (5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastistas.

### 3.4.5 Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat signifikansi atas koefisien regresi yang didapatkan. Melakukan uji hipotesis dilakukan dengan menerapkan prosedur – prosedur statistik tertentu yang mana akan menjawab dugaan-dugaan peneliti terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian (Creswell dalam Dewi, 2021). Adapun pengujian hipotesis penelitian terdiri atas uji t dan uji goodness of fit.

#### 3.4.5.1 Uji t

Uji t dalam pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

variabel terikat (Mardiatmoko, 2020). Uji t akan mengidentifikasi signifikansi koefisien regresi dalam sebuah model regresi, dengan ketentuan :

1. Jika nilai  $p\ value \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai  $p\ value > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

#### 3.4.5.2 Uji F

Uji F atau Uji *goodness of fit* dalam pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa baik model statistik yang dipilih cocok dengan data aktual (Wardani & Permatasari, 2022). Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah model yang digunakan layak dan sesuai untuk dianalisis. Penentuan uji F dapat menilai model yang lebih rumit terhadap peningkatan signifikan varians data dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas dari  $F\text{-statistic} < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih layak untuk digunakan.
2. Jika nilai probabilitas dari  $F\text{-statistic} \geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih tidak layak untuk digunakan.

#### 3.4.6 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Penggunaan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk melihat pengaruh yang timbul akibat variabel independen terhadap variabel dependen (Bimantara, 2022). Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk

mengidentifikasi seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Zulkarnain & Ningrum, 2020). Dengan mengukur koefisien determinasi, peneliti dapat mengetahui sejauh mana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki rentang pengukuran antara nol hingga satu dan dapat dinyatakan dalam persamaan  $0 < R^2 < 1$ . Semakin tingginya nilai koefisien determinasi, maka semakin tinggi pula jumlah informasi yang dapat disediakan oleh variabel-variabel bebas untuk memprediksi variabel terikat.

